

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian dan peneliti paparkan di atas, maka dapat kita simpulkan mengenai tentang konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi, yaitu sebagai berikut :

Konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi yaitu kebahagiaan yang di dapatkan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kebahagiaan yang tidak memikirkan semua tentang dunawi, kebahagiaan yang berasal dari jiwa yang tenang. Jiwa yang kotor dan di penuh dosa adalah sesuatu yang bisa menjadi pengahalang untuk bisa mendapatkan kebahagiaan. Dan al-Muhasibi menggunakan cara muhasabah (evaluasi diri) agar bisa merasakan kedekatan ke pada Allah SWT. Agar bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Jalaluddin Rumi yaitu, menggambarkan kebahagiaan sebagai kerinduan jiwa yang terpenuhi saat bersatu dengan Sang Pencipta.

Dalam banyak syairnya, Jalaluddin Rumi mengilustrasikan dunia sebagai ilusi yang tidak memberikan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati kita dapat ketika jiwa bisa merasakan adanya Tuhan. Kebahagiaan menurut Jalaluddin Rumi bukanlah sekadar perasaan senang sesaat atau pencapaian duniawi. Perbandingan konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang menarik. Keduanya sepakat bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hubungan dengan Tuhan dan pencapaian spiritual. Namun, pendekatan mereka dalam mencapai kebahagiaan ini berbeda.

Al-Muhasibi, seorang sufi terkemuka, menekankan introspeksi diri dan muhasabah sebagai kunci mencapai kebahagiaan. Ia percaya bahwa kebahagiaan sejati didapat melalui penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.

Al-Muhasibi menekankan pentingnya menghindari dosa dan menjalankan ibadah sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Jalaluddin Rumi, seorang sufi mistik yang terkenal dengan syair-syairnya, menekankan cinta dan kasih sayang sebagai jalan menuju kebahagiaan. Ia percaya bahwa cinta kepada Tuhan adalah sumber kebahagiaan yang sejati. Jalaluddin Rumi menggunakan metafora dan imaji dalam syair-syairnya untuk menggambarkan pengalaman spiritual dan kebahagiaan yang terlahir dari cinta kepada Tuhan.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penekanan. Al-Muhasibi lebih menekankan pada aspek moral dan spiritual dalam mencapai kebahagiaan, sedangkan Jalaluddin Rumi lebih menekankan pada aspek emosional dan mistis. Baik al-Muhasibi maupun Jalaluddin Rumi sama-sama mengatakan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hubungan dengan Tuhan. Namun, pendekatan mereka dalam mencapai kebahagiaan ini berbeda. Al-Muhasibi menekankan pada introspeksi diri dan penyucian jiwa, sementara Jalaluddin Rumi menekankan pada cinta dan kasih sayang.

Kedua tokoh ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami konsep kebahagiaan dalam Islam. Penggabungan perspektif keduanya dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kebahagiaan sejati. Ia adalah sebuah keadaan jiwa yang mendalam dan abadi, terhubung dengan penyatuan diri

dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi melihat kebahagiaan sebagai buah dari perjalanan spiritual yang penuh dengan rintangan dan tantangan. Jalaluddin Rumi mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan dalam hal-hal material atau kesenangan duniawi, melainkan dalam menemukan cinta dan persatuan dengan Sang Pencipta.

5.2 SARAN

Al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi adalah para tokoh tasawuf yang memiliki pandangan masing-masing tentang konsep kebahagiaan, dimana mereka menjelaskan tentang bagaimana konsep kebahagiaan menurut mereka, dan pandangan mereka membawa dampak positif untuk kehidupan manusia terutama pada masa sekarang. Peneliti bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang kebahagiaan itu seperti apa. Penulis memiliki harapan yang sangat besar teruntuk semua pembaca terutama mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, terkhusus kepada mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam agar mengkaji lebih mendalam lagi mengenai konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi.

Hal ini di karenakan, di dalam penelitian ini penulis merasakan betapa pentingnya mengkaji mengenai judul yang penulis buat, bukan hanya berguna untuk penulis tetapi untuk semua orang agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya. Dan peneliti berharap agar di penelitian selanjutnya bisa menutupi kekurangan peneliti yang ada di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al_Muhasibi. “الباب الثالث,” n.d.
- Al-Mahasibi, Abu Abdillah Al-Harits bin As’ad. “اداب النفوس ويليه كتاب التوهم.Pdf,” 1991.
- Al-Muhasibi. *Adabun Nufus*. Jakarta: PT Serambi semesta Distribusi, 2017.
- Al-Muhasibi, Al-Harith. “Risalatmostarchidine.Pdf,” n.d.
- Al-Muhasibi, Al-Harits. *Adab An- Nufus*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2023.
- Aziz, Muhammad. “Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2015): 60–93.
- Azwar Alfi Julizun, apriliahTresa, Novits. “Pandangan Tasawuf Tentang Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka.” *C-Tiars* 1 no 1 (2022): 55–56.
- Darmawan, Dwiki Putra. “Konsep Bahagia Dalam Tasawuf,” 2018.
- Ghoni, Abdul. “TOKOH TASAWUF AL-MUHASIBI (BIOGRAFI, TASAWUF DAN KISAH HIDUPNYA).” *Journal Of Komprehansive Scince* 2 No 1 (2023).
- Haidar Bagir. *Belajar Hidup Dari Rumi*. Jakarta Selatan: Mizania, 2015.
- Iqbal, Muhammad. *Fihi Ma Fihi*. Edited by Abd. Koliq. Yogyakarta: Group relasi inti media, 2014.
- . *Fihi Ma Fihi*. Edited by Abd. Koliq. Yogyakarta: gropu relasi inti media, 2014.
- Kamaluddin, MUnawir. “Pesan Hikmah (Jalaluddin Rumi),” 2024.
- Matin, Abdul, and Bin Salman. “Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Islam.” *Jurnal EL-Tarbawi* 10, no. 1 (2017): 3–4.
- Mosith, Abd. “Kajian Tasawuf Al-Harits Ibn Asad Al-Muhasibi Studi Kitab Al-Ri’ayah Li Huquq Allah” 15, no 1 (2017).
- Muhasibi, Harits. *Mencapai Makrifat*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 1993.

- Nahrawi, Terjemahan Izza Rahman. *Adabun Nufus: Tuntunan Merasakan Nikmatnya Hidup Tulus Tanpa Batas*. Jl. Kemang Timur Raya: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2003.
- Nilyati, Nilyati. "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 119–42.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.24>.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*. Yogyakarta: FORUM, 2014.
- Saepulloh, Asep. "Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* vol.9, no. (2021): 113.
- Schimmel, Annemarie. *Akulah Angin Engkaulah Api*. Edited by Alwiyah Abdurahman. Penerbit M. Bandung, 1993.
- Siddiq, Usamah AsSyahputra, Jaya. "Hakikat Kebahagiaan Perspektif Jalaluddin Rumi." *Al-Mabhats* 7 no 1 (2022).
- Siregar, Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Toriquddin. *Sekularitas Tasawuf*. Malang: Sukses Offset, 2008.
- W.M., Prof. Dr. Abdul Hadi. *Jalaluddin Rumi MASNAWI Senandung Cinta Abadi*. London, 1977.
- Masnawi*. Edited by R.N FAJRI. Yogyakarta, 2017.